

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku-perilaku ketidakjujuran seperti plagiasi yang terjadi dikalangan mahasiswa semakin lama apabila tidak ditindak lanjuti akan menjadi salah satu penyakit yang berbahaya yang tak kunjung ada solusinya (Pudjiastuti, 2012). Plagiasi adalah tindakan menyalin tugas mahasiswa lain ataupun mengambil contoh tugas yang sama dari internet. Plagiasi menjadi salah satu cara *instan* yang mudah dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini tidaklah sesuai dengan visi Unika Soegijapranata yaitu: “Menjadi komunitas akademik yang unggul dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian dengan dilandasi nilai-nilai Kristiani: cinta kasih, keadilan dan kejujuran”. Mahasiswa harus menjaga etika yang baik sebagai tokoh intelektual dalam mengerjakan tugas kuliah yang diberikan oleh dosen (Priaswandy, 2015).

Plagiasi merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan etika akademik, dimana plagiasi secara umum berupa penjiplakan, pencurian, atau perampokan intelektual karya orang lain dan diakui sebagai karya pribadi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tindakan plagiasi adalah tindakan yang dilarang. Plagiasi adalah kejahatan akademik yang secara fundamental mampu menghancurkan sendi-sendi kejujuran, objektivitas, keadilan, otentisitas dan kebenaran sebagai pilar utama suatu lembaga ilmiah dan pusat riset (Maguire, Reynolds & Delahunt, 2013). Tindakan plagiasi telah diatur dalam Permendiknas 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi yang mengatur tentang lingkup dan

pelaku plagiat, kriteria dan definisi plagiat, serta pencegahan plagiat dan sanksinya.

Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata plagiasi tidak hanya di Indobesia tetapi di luar negeri juga masih banyak yang melakukan tindakan plagiasi. Salah satu contohnya yaitu pada Welsh, salah satu negara bagian dari United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland. Beberapa universitas pada Welsh seperti Universitas Swansea, Universitas Cardiff, Universitas Aberystwyth, dan Universitas Cardiff Met memiliki tingkat plagiasi yang cukup tinggi. Pada tahun 2010-2011 tingkat plagiasi tertinggi yaitu pada Universitas Cardiff yang mencapai 75, sedangkan pada tahun 2014-2014 yang tertinggi melakukan tindakan plagiasi adalah Universitas Cardiff Met yaitu 178 kejadian (<https://www.bbc.com/news/uk-wales-36828071>).

Kasus tindakan plagiasi juga terjadi di salah satu universitas swasta Semarang, diketahui bahwa tindakan plagiasi di universitas swasta mahasiswa akuntansi tersebut masih tinggi yaitu dari 379 responden, 109 responden mendapatkan tingkat plagiasi 0% sampai 10% sedangkan 270 responden lainnya diatas 10% (Jelita, 2018).

Dari hasil observasi peneliti diketahui ada obrolan atau cerita di Unika Soegijapranata Semarang bahwa ada tentang cerita teman yang senang melakukan copy paste dalam membuat tugas sehingga konsekuensinya tidak diluluskan dosen mata kuliah yang bersangkutan. Juga ditemukan kasus dimana mahasiswa mengambil dari internet tanpa menyertakan sumber sehingga ketika akan menjelang ujian skripsi dan harus melakukan cek plagiasi di kampus, tidak memenuhi syarat minimum batas plagiasi dan menjadi terhambat untuk mendaftar ujian skripsi. Ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti.

Di dunia kampus, tindakan tidak terpuji itu terkategori *extraordinary crime*, sebagaimana korupsi dalam dunia politik. Pelaku plagiasi harus mendapat sanksi yang berat sehingga membuat efek jera. Bila sanksinya ringan seperti pembatalan nilai matakuliah bagi mahasiswa dan penurunan pangkat dan/atau jabatan akademik (fungsional) bagi dosen, maka justru akan menyuburkan praktik plagiasi. Plagiasi merupakan tindakan yang senada dengan korupsi, bahkan terdapat kesamaan fundamental: yakni keduanya sama-sama tindakan mengambil milik orang lain secara *illegal* (mencuri) (Maguire, Reynolds dan Delahunt, 2013).

Mahasiswa, dosen, peneliti, dan tenaga kependidikan juga wajib ikut serta dalam pengawasan kegiatan akademis untuk mencegah plagiasi di perguruan tinggi dalam rangka mewujudkan pelaksanaan etika akademik yang baik (Priaswandy, 2015). Penelitian yang dilakukan Ozmercan (2015) menyatakan bahwa plagiasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor demografi, kebijakan akademis, orientasi akademis dan efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Pemahaman ini menggambarkan bahwa efikasi diri akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas (Pudjiastuti, 2012).

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin mampu menangani efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru (Kusrieni, 2014).

Berdasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Semarang pada tanggal 20 Juni 2018 diketahui bahwa mereka yang melakukan tindakan plagiasi adalah mereka yang kurang percaya diri dengan kemampuan akademiknya, selain itu mereka malu jika mendapatkan hasil jelek, maka melakukan tindakan plagiasi.

Efikasi diri sangat penting bagi mahasiswa dan peneliti di perguruan tinggi untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. *Self efficacy* (efikasi diri) akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Pemahaman ini menggambarkan bahwa *self-efficacy* (efikasi diri) akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas. (Suryana, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Barzegar dan Khezri (2012) dan Maguire, Reynolds dan Delahunt (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara plagiasi dengan efikasi diri. Kekhasan penelitian ini adakah penelitian ini fokus pada perilaku plagiasi di salah satu universitas swasta di Semarang. Rumusan

masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dan perilaku plagiasi pada mahasiswa?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah ada hubungan antara efikasi diri dan perilaku plagiasi pada mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : Untuk pengembangan konsep-konsep dalam Psikologi Pendidikan, tentang yang berkaitan dengan plagiasi dan efikasi diri mahasiswa.
2. Manfaat Praktis : Untuk memberi Informasi kepada mahasiswa tentang efikasi diri dan tindakan plagiasi.

